

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu masyarakat dapat membentuk suatu kelompok atau komunitas karena didasarkan oleh suatu kesamaan. Baik berdasarkan kesamaan fisik, perilaku, ketertarikan terhadap suatu hal. Tidak heran, apabila masyarakat yang memiliki kesamaan tersebut membentuk suatu komunitas yang didalamnya tentu memiliki sebuah simbol atau ciri khas yang digunakan sebagai tanda pengenal kelompok tersebut. Seperti halnya, suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan orientasi seksualnya. Dikutip dari (Yansyah & Rahayu, 2018) menurut Douglas, Markus (2015) orientasi seksual merupakan kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya pada pria, wanita, atau kombinasi. Pada umumnya, masyarakat lebih mengenal hubungan khusus antara pria dengan wanita dan setiap individu memiliki orientasi seksual yang hetero. Masyarakat menganggap interaksi antara wanita dengan wanita seperti cium pipi, bergandengan tangan, berpelukan adalah hal yang wajar. Namun, masyarakat akan memandang “risih atau aneh” apabila hal tersebut dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki. Namun, pada realita yang menjelaskan mengenai hubungan khusus kini bukan hanya terjadi antara pria dengan wanita, melainkan antara laki-laki dengan laki-laki dan wanita dengan wanita, atau yang sering dikenal dengan “kelompok homoseksual” (Utami, *n.d.*). Keberadaan kelompok homoseksual sendiri dalam masyarakat sudah menjadi sebuah fenomena sosial yang pada akhirnya menjadi sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat. Komunitas LSL pada penelitian ini adalah komunitas LSL yang ada di Wilayah Bogor

Fenomena gay di Indonesia berkembang cukup banyak, Dikutip dari (Alang, Negeri, & Makassar, 2019) berdasarkan estimasi Kemenkes tahun 2012, terdapat 1.095.970 homo atau gay yang diistilahkan LSL yaitu lelaki seks dengan lelaki, baik yang tampak atau tidak. Sedangkan data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara menyebutkan bahwa gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang (Andriyanto, 2016). Sedangkan data yang dihimpun dari Yayasan LEKAS Bogor

pada tahun 2020 telah dilakukan penjangkauan kepada kelompok gay atau LSL di Kota Bogor sebanyak 1.687 orang. Sedangkan, untuk bagian Kabupaten Bogor telah dilakukan penjangkauan kepada kelompok LSL sebanyak 1.739 orang.

Interaksi simbolik didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dalam pembentukan sebuah makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik pada benda mati maupun hidup melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun non verbal (Siregar, 2016). Interaksi simbolik yang dilakukan oleh komunitas LSL akan berkaitan dengan proses komunikasi yang digunakan, Komunikasi sendiri terdiri dari verbal dan non verbal. Dikutip dari Mulyana (2020) dalam (Sudrajat Dwi, 2020) Dalam komunikasi verbal, pesan disampaikan melalui simbol yang tersusun atas satu kata atau lebih yang kemudian sistem kode ini disebut dengan bahasa. Berbeda dengan komunikasi verbal, pada komunikasi non verbal komunikasi dilakukan melalui isyarat bukan berupa kata-kata. Dalam berinteraksinya komunitas LSL menggunakan komunikasi secara non verbal, dimana menggunakan sebuah simbol-simbol yang hanya dimengerti dan diketahui oleh sesama komunitasnya. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dengan mendatangi tempat penelitian di Yayasan LEKAS, peneliti menemukan fakta bahwa simbol-simbol yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan anggota komunitas LSL.

Dalam lingkungan masyarakat, walaupun isu mengenai fenomena *gay* di Indonesia akhir-akhir ini dibahas namun, masyarakat sendiri tidak bisa mengidentifikasi seseorang tersebut merupakan bagian dari sebuah komunitas atau tidaknya. Hal ini karena, kurang tahunya masyarakat mengenai simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas LSL. Dalam hal ini pesan atau simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas LSL agar dapat mengidentitaskan dirinya sebagai seorang bagian dari komunitas LSL, namun ternyata arti atau makna simbol yang dijadikan sebagai interaksi simbolik oleh komunitas LSL tersebut tidak sampai kepada masyarakat sehingga adanya perbedaan cara berpikir yang diciptakan oleh komunitas gay terhadap masyarakat oleh karenanya maksud yang ingin dicapai oleh komunitas LSL tidak terpenuhi dalam hal ini mengenai identitas komunitas LSL. Dalam teori interaksi simbolik adanya interaksi simbolik merupakan adanya sebuah ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran (*mind*) manusia

mengenai dirinya (*self*), dan mengenai hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap (Siregar, 2016).

Pada penggunaan interaksi simbolik yang terjadi pada anggota komunitas LSL di wilayah Bogor, pada observasi awal terlihat beberapa simbol-simbol yang ditunjukkan oleh komunitas LSL satu sama lainnya hal ini terlihat dari bagaimana gestur anggota komunitas LSL, gaya berbicara/vocal, *fashion*, tempat kumpul (nongkrong). *Fashion* yang digunakan oleh komunitas LSL, mereka memakai pakaian yang nyaman menurut mereka namun ada beberapa yang terlihat *fashionable*, terkadang mereka menggunakan celana pendek atau mini apabila sedang berkumpul dengan satu komunitasnya, lalu penggunaan sepatu putih, pakaian *fit body* merupakan *fashion* yang sering digunakan oleh kelompok LSL. Apabila mereka sedang berada ditengah masyarakat mereka akan menggunakan pakaian dengan gaya laki-laki pada umumnya atau sesuai dengan norma yang berlaku. Lalu selanjutnya mengenai tempat kumpul (nongkrong) komunitas LSL yaitu ditempat seperti club, café yang sekaligus menyediakan tempat karaoke, atau kos-kosan. Selain pemaparan mengenai gestur, gaya berbicara/vocal, *fashion*, tempat kumpul (nongkrong), dalam interaksinya apabila mereka sedang berbincang satu sama lain mereka cenderung seperti wanita menceritakan kisah percintaan mereka, sesuatu hal yang sedang trend, *fashion* yang dilakukan oleh komunitas LSL.

Penggunaan simbol yang diterapkan oleh komunitas LSL pun diterapkan pula dengan pada komunitas LGBT lainnya seperti penggunaan pada lesbi, biseksual, transgender. Namun sama dengan komunitas LSL, setiap bagian dari LGBT yaitu *lesbi*, *gay*, *biseksual*, *transgender* memiliki simbolnya sendiri yang menjadi ciri khasnya masing-masing agar mereka dapat mengidentitaskan diri mereka baik kepada sesama anggota komunitasnya maupun kepada masyarakat umum. Dilansir dari website gayanusantara.or.id komunitas *gay* atau LSL sendiri di Indonesia bermula dari 1 Maret 1982 organisasi gay terbuka pertama kali di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, berdiri dengan secretariat di Solo. Terbentuk cabang-cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan Tempat-tempat lainnya, terbit buletan G: gaya hidup ceria (1982- 1984). Setelah terbentuknya Lambda Indonesia,

Ajeng Nurfitriyani, 2022

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KOMUNITAS LELAKI SEKS DENGAN LELAKI (LSL)
(STUDI PADA KOMUNITAS LSL DI WILAYAH BOGOR)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

organisasi-organisasi *gay* di Indonesia semakin banyak seperti GAY Nusantara, *Indonesian Gay Society* (IGS), organisasi yang berada di Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Denpasar, Malang, dan Ujungpandang. Organisasi tersebut sebagai wadah berkumpulnya anggota komunitas LSL di berbagai daerah dan dapat menciptakan berbagai bentuk simbol-simbol yang menjadi ciri khasnya.

Pada penelitian ini interaksi simbolik yang dilakukan pada komunitas LSL mengacu simbol yang digunakan oleh komunitas LSL agar dapat saling mengenali atau mengidentifikasi satu sama lain karena adanya simbol tersebut dan masyarakat tidak mengetahui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Selain pada setiap bentuk komunitas dari LGBT yang memiliki simbol yang berbeda sebagai ciri khas sesama komunitas di dalam maupun di luar daerah memiliki perbedaan dalam penggunaan simbolnya dalam menunjukkan identitas. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rm & Hasyim, 2019) dengan judul penelitian “Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik”. Pada penelitian terdapat hasil mengenai gay di daerah Palembang memiliki bentuk simbol yang berbeda, gay di Palembang memilih untuk menyembunyikan di balik maskulinitas yang ditampilkan. Komunikasi yang terjadi *gay* melalui gestur dan simbol yang hanya dimengerti oleh mereka. Seperti dengan saling memandang sesamanya, mereka akan mengetahui satu sama lain dan kemudian saling berkenalan. Saling berpandangan dan saling menangkap “sinyal” adalah cara *gay* untuk mengetahui jati diri satu dengan lainnya, cara seperti ini dikenalkan dengan istilah “*gay-dar*” (*gay radar*). Selain itu, penelitian mengenai komunitas *gay* pula dilakukan oleh (Sudrajat Dwi, 2020) menjelaskan dalam penelitiannya di kota Solo, *gay* cenderung berpakaian dengan nyentrik, menggunakan atau celana yang cenderung berwarna dan mini, dan penggunaan aksesoris tertentu juga menjadi *stereotype* yang identik dengan *gay*.

Penggunaan simbol dalam interaksi oleh komunitas LSL merupakan bentuk dari bagaimana komunitas tersebut dapat menyesuaikan dengan situasi sosial di lingkungan mereka tinggal. Teori peran merupakan salah satu implikasi dari interaksi simbolik menurut Mead dalam (Siregar, 2016) yaitu salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (*thought*) adalah pengambilan peran (*role taking*). Teori peran menekankan pada kemampuan

individu secara simbolik dalam menempatkan diri di antara individu lainnya di tengah interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, komunitas LSL di Wilayah Bogor dalam menggunakan simbolnya sebagai praktik komunikasi yang pada sebelumnya telah disesuaikan dengan keadaan atau kondisi sosial dan keberadaan masyarakat umum sehingga dapat menjadi sebuah tanda pengenal mereka sebagai komunitas LSL di wilayah Bogor. Selain itu, dengan komunitas LSL di Wilayah Bogor yang dapat menyesuaikan perannya di masyarakat membuat tidak diketahui oleh masyarakat sekitar mengenai berbagai penggunaan bentuk komunikasi non verbal atau simbol yang diterapkan komunitas LSL di Wilayah Bogor.

Penulis tertarik untuk meneliti mengenai komunitas LSL ini adalah karena LSL meruapakan sebuah kelompok minoritas dalam lingkungan masyarakat karena adanya perbedaan orientasi seksual dengan masyarakat pada umumnya. Berbicara mengenai homoseksual yang merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama, namun kebanyakan masyarakat Indonesia masih belum memahami mengenai homoseksualitas itu sendiri sehingga cenderung menimbulkan sikap yang diskriminasi terhadap kelompok homoseksual tersebut. Permasalahan kemudian muncul seiring dengana danya konstruksi sosial yang tidak imbang. Sebab, konstruksi sosial yang muncul adalah mayoritas dari yang berorientasi heteroseksual yang sudah tentu akan meniadakan orientasi seksual di luar heteroseksual atau tidak menganggap manusia yang memiliki orientasi seksual di luar *heteroseksual* juga manusia yang beridentitas gender, seperti homoseksual, biseksual, dan transgender (Ophilia Papilaya, 2016).

Setelah peneliti memaparkan mengenai hasil studi pendahuluan yang dilakukan, namun karena studi pendahuluan ini bersifat sementara dan waktunya yang terbatas maka belum bisa diidentifikasi secara menyeluruh dan pasti mengenai simbol-simbol apa saja yang digunakan oleh komunitas LSL di wilayah Bogor dalam berinteraksinya dan motivasinya untuk melakukan komunikasi simbolik tersebut. Oleh karena itu dengan pemaparan tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bukti empiris akan dilakukan penelitian secara mendalam mengenai interaksi simbolik yang dilakukan oleh komunitas LSL di wilayah Bogor yang menjadi ciri khasnya dalam beinteraksi dan mengenali sesama komunitasnya di Wilayah Bogor. Tema penelitian ini pula diharapkan dapat memunculkan

pengetahuan baru dalam bidang sosiologi khususnya mengenai bagaimana interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas atau kelompok minoritas yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk dapat saling mengenali satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah: “bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan oleh komunitas LSL di wilayah Bogor?”

Adapun rumusan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor?
2. Bagaimana unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor?
3. Bagaimana makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor?
4. Bagaimana sikap/respon yang pernah diterima/dialami oleh komunitas LSL di wilayah Bogor dari masyarakat mengenai interaksi simbolik yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini, maka ditentukan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui mengenai interaksi simbolik yang dilakukan kelompok LSL

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan proses interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor
3. Mengetahui makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam interaksi simbolik antar anggota komunitas LSL di wilayah Bogor

4. Mengetahui sikap/respon yang pernah diterima/dialami oleh komunitas LSL di wilayah Bogor dari masyarakat mengenai interaksi simbolik yang digunakan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang sosiologi khususnya sosiologi komunikasi. Selain itu dapat menjadi pelengkap referensi yang berkaitan dengan penelitian serupa mengenai interaksi simbolik kelompok LSL.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang khususnya pada interaksi simbolik kelompok LSL.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I

Pada bab I berisikan uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal, yang terdiri dari:

1. Latar belakang penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan
4. Manfaat
5. Struktur Organisasi

2. Bab II

Pada bab II berisikan kajian pustaka mengenai pembahasan konsep dan teori dalam bidang penelitian yang dikaji

3. Bab III

Pada bab III berisikan rincian mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Desain penelitian
2. Partisipan dan tempat penelitian
3. Teknik pengumpulan data
4. Analisis data
5. Validitas data
6. Isu etik

4. Bab IV

Pada bab IV berisikan pemaparan mengenai temuan penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan

5. Bab V

Pada bab V berisikan mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian.